AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Januari 2026	Accepted: Januari 2026	Published: Mei 2026

Karya Klasik Pendidikan Islam: Menjelajahi Warisan Intelektual Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya di Era Modern

Krisna Aditiya Wibowo, Najmi Nahdin Afkari, Sugeng Listyo Prabowo
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: krisnaaditiya733@gmail.com, najminahdinafkari@gmail.com, sugenguinmalang100@gmail.com

Abstract

Classical Islamic education is an important foundation that laid the scientific and civilizational groundwork in the Islamic world. However, its relevance is often questioned in the face of modern educational challenges that tend to be secular and instrumentalistic. This article aims to explore the fundamental concepts, highlight the thoughts of major figures, and analyze the relevance of the intellectual heritage of classical Islamic education in the contemporary context. This research uses a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach. Data sources are derived from the primary works of classical Muslim thinkers and relevant secondary literature. The results show that: (1) The concept of classical Islamic education is integral, unifying cognitive, affective, and spiritual aspects with an emphasis on adab (ethics), hikmah (wisdom), and tazkiyah al-nafs (purification of the soul). (2) Figures such as al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun made monumental contributions by emphasizing moral education, balanced rational development, and the role of education in building civilization. (3) The relevance of this classical thought lies in its ability to offer a holistic educational paradigm that integrates worldly and otherworldly knowledge, prioritizes character formation, and encourages lifelong learning. In conclusion, Muslim Educational Classics provide an authentic and highly relevant philosophical and methodological framework for revitalizing contemporary Islamic education.

Keywords: Classical Islamic Education, Educational Thought, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Educational Relevance

Abstrak

Pendidikan Islam klasik merupakan fondasi penting yang meletakkan dasar keilmuan dan peradaban dalam dunia Islam. Namun, relevansinya seringkali dipertanyakan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung sekuler dan instrumentalistik. Artikel ini bertujuan

untuk menggali konsep fundamental, menyoroti pemikiran tokoh-tokoh utama, dan menganalisis relevansi warisan intelektual pendidikan Islam klasik dalam konteks masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Sumber data berasal dari karya-karya primer pemikir Muslim klasik serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep pendidikan Islam klasik bersifat integralistik, menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dengan menekankan pada adab, hikmah, dan tazkiyah al-nafs. (2) Tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun memberikan kontribusi monumental dengan menekankan pada pendidikan moral, pengembangan rasionalitas yang seimbang, dan peran pendidikan dalam membangun peradaban. (3) Relevansi pemikiran klasik ini terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu dunia dan akhirat, memprioritaskan pembentukan karakter, dan mendorong pembelajaran berkelanjutan. Simpulannya, *Muslim Educational Classics* menawarkan kerangka kerja filosofis dan metodologis yang otentik dan sangat relevan untuk merevitalisasi pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Klasik, Pemikiran Pendidikan, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Relevansi Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi pilar utama peradaban. Dalam khazanah Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas umat. Tradisi pendidikan Islam yang berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW mengalami puncak kejayaan pada era keemasan Islam, melahirkan berbagai karya intelektual luar biasa yang dikenal sebagai *Muslim Educational Classics*. Karya-karya klasik dari tokoh seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, dan al-Zarnuji tidak hanya merefleksikan kebesaran pemikiran mereka, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendidikan diletakkan dalam kerangka teologis, filosofis, dan praktis yang kokoh. Karya monumental seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan *al-Muqaddimah* menjadi rujukan penting dalam diskursus pendidikan Islam hingga hari ini. Kini, urgensi untuk mengkaji kembali *Muslim Educational Classics* muncul dari kebutuhan dunia Islam kontemporer untuk menemukan kembali akar filosofis dan metodologis pendidikan yang autentik. Di tengah arus globalisasi dan model pendidikan modern yang cenderung sekuler dan instrumentalistik, umat Islam perlu mengembangkan model pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral warisan para ulama terdahulu (Ichwan, 2020). Hal ini bukan berarti menolak

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

inovasi, melainkan menegaskan pentingnya integrasi antara tradisi dan modernitas.

Lebih jauh, karya klasik ini menawarkan wawasan mendalam tentang epistemologi Islam, di mana konsep seperti *adab* (etika belajar), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) menjadi aspek krusial. Al-Zarnuji, misalnya, menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh niat, disiplin, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Ini menjadi kritik sekaligus koreksi terhadap model pendidikan modern yang seringkali mengabaikan dimensi afektif dan spiritual (Ichwan, 2020) Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi warisan intelektual ini secara mendalam, menyoroti pemikiran tokoh utamanya, serta mengidentifikasi relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini.

Meskipun berbagai literatur telah memetakan dimensi historis dan perbandingan umum dalam pendidikan Islam, terdapat celah metodologis yang perlu diisi secara kritis. Analisis terhadap pemikiran (Utama & Diwangkoro, 2024) mengenai teori *Umran* Ibn Khaldun dan (Rahman *et al,* 2024) tentang hakikat filsafat ilmu menunjukkan bahwa diskursus saat ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif. Menariknya, penelitian (Sahid *et al,* 2024) mengenai rekonstruksi tauhid memberikan landasan ontologis yang kuat, namun belum ditarik ke dalam aplikasi kurikulum yang aplikatif. Oleh karena itu, sisi *novelty* atau kebaruan yang diusung dalam tulisan ini terletak pada upaya sintesis integratif yang menghubungkan nilai-nilai *Muslim Educational Classics* secara tematis dengan problematika pendidikan di era disrupsi digital. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana konsep *adab* dan *tazkiyah al-nafs* diposisikan bukan sekadar sebagai etika tradisional, melainkan sebagai paradigma operasional untuk memitigasi krisis integritas akademik. Di sisi lain, tulisan ini berupaya merumuskan sebuah model rekonstruksi pendidikan yang melampaui dikotomi keilmuan, sehingga warisan intelektual klasik dapat bertransformasi menjadi solusi praktis bagi tantangan pendidikan global masa kini.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, di mana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan-gagasan sentral dari para pemikir pendidikan Islam klasik dan menganalisisnya secara kritis untuk menemukan relevansinya dengan konteks kontemporer. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama: (1) Sumber data primer, yang

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

meliputi karya-karya monumental para tokoh seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji. (2) Sumber data sekunder, yang terdiri dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang membahas dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam klasik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang melibatkan proses identifikasi, kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan tujuan, metode, kurikulum, dan filosofi pendidikan Islam klasik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Fundamental Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan Islam klasik merupakan sebuah sistem yang komprehensif, lahir dari dorongan fundamental ajaran Islam yang menekankan bahwa ilmu (*'ilm*) adalah jalan utama menuju ketakwaan dan pencapaian kesempurnaan insan (*insan kamil*). Sejak periode awal, pendidikan telah menjadi pilar utama peradaban yang berkembang secara organik melalui institusi-institusi berbasis masyarakat seperti masjid dan *halaqah*. Dalam kerangka berpikir klasik, ilmu tidak dipandang sebagai entitas sekuler yang netral, melainkan bersifat sakral dan berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari tujuan spiritual dan moral yang transendental. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al - Ghazali, ilmu yang tidak dibarengi dengan *adab* ibarat api tanpa cahaya; ia mungkin tampak kuat secara lahiriah, namun tidak mampu memberikan penerangan bagi jiwa dan kemaslahatan umat (Ichwan, 2020). Konsep pendidikan ini bersifat integralistik, di mana tidak ada pemisahan yang kaku antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah mencetak pribadi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama (*tafaqquh fi al - din*) yang mewujud dalam laku hidup atau amal saleh sehari-hari. Dalam proses ini, hubungan personal antara guru dan murid menempati posisi sentral yang sangat krusial. Seorang murid tidak hanya datang untuk menerima pengetahuan secara teknis (*transfer of knowledge*), tetapi yang lebih utama adalah untuk menyerap dan meneladani kemuliaan akhlak gurunya (*transfer of value*). Al - Zarnuji, dalam karya monumentalnya *Ta'lim al - Muta'allim*, menjelaskan secara rinci bahwa keberkahan dan kemanfaatan ilmu sangat bergantung pada ketulusan niat serta penghormatan atau *adab* yang tinggi terhadap guru (Mudzakkir *et al,* 2024).

Selain aspek spiritual, struktur kurikulum dalam pendidikan Islam klasik juga menunjukkan harmoni yang luar biasa antara *ulum al-diniyyah* (ilmu - ilmu agama)

dan *ulum al-'aqliyyah* (ilmu - ilmu rasional) tanpa adanya dikotomi yang saling menegasikan. Pada masa keemasan Islam, para intelektual tidak membedakan antara pencarian kebenaran melalui wahyu dan pencarian kebenaran melalui akal serta observasi alam. Tokoh - tokoh besar seperti Ibn Sina dan Al-Farabi berhasil mengintegrasikan logika, filsafat, dan ilmu alam ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam, sehingga melahirkan saintis yang religius sekaligus ulama yang saintifik (Wiyono, 2024). Integrasi ini menciptakan iklim intelektual yang dinamis, di mana pemikiran kritis tetap berpijak pada nilai-nilai ketauhidan.

Lebih dari sekadar penguasaan materi, pendidikan klasik diarahkan untuk membangun etos keilmuan yang tinggi. Seorang pelajar dituntut untuk memiliki disiplin diri yang ketat, kemandirian dalam berpikir, serta rasa tanggung jawab sosial yang besar (Wiyono, 2024). Dampak dari sistem pendidikan yang kokoh ini melampaui ruang kelas dan perpustakaan, ia merupakan motor penggerak peradaban. Sebagaimana dianalisis oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya *al - Muqaddimah*, kualitas pendidikan dan pengajaran sangat memengaruhi stabilitas sosial dan kemajuan ekonomi suatu bangsa. Bagi Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan adalah fondasi utama dari *'umran* (peradaban). Tanpa sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang beradab dan berilmu, sebuah peradaban akan kehilangan daya hidupnya dan menuju keruntuhan (Fadlilah et al., 2023). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai pendidikan klasik menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas yang seringkali terjebak dalam pragmatisme.

Pendidikan Islam klasik merupakan sebuah sistem yang komprehensif, lahir dari dorongan fundamental ajaran Islam yang menekankan bahwa ilmu (*'ilm*) adalah jalan utama menuju ketakwaan dan pencapaian kesempurnaan insan (*insan kamil*). Sejak periode awal, pendidikan telah menjadi pilar utama peradaban yang berkembang secara organik melalui institusi-institusi berbasis masyarakat seperti masjid dan *halaqah*. Dalam kerangka berpikir klasik, ilmu tidak dipandang sebagai entitas sekuler yang netral, melainkan bersifat sakral dan berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam tidak pernah dipisahkan dari tujuan spiritual dan moral yang transendental. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam al - Ghazali, ilmu yang tidak dibarengi dengan *adab* ibarat api tanpa cahaya; ia mungkin tampak kuat secara lahiriah, namun tidak mampu memberikan penerangan bagi jiwa dan kemaslahatan umat (Ichwan, 2020). Konsep pendidikan ini bersifat integralistik, di mana tidak ada pemisahan yang kaku antara aspek

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

kognitif, afektif, dan spiritual. Tujuan akhirnya adalah mencetak pribadi yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama (*tafaqquh fi al - din*) yang mewujud dalam laku hidup atau amal saleh sehari-hari. Dalam proses ini, hubungan personal antara guru dan murid menempati posisi sentral yang sangat krusial. Seorang murid tidak hanya datang untuk menerima pengetahuan secara teknis (*transfer of knowledge*), tetapi yang lebih utama adalah untuk menyerap dan meneladani kemuliaan akhlak gurunya (*transfer of value*). Al - Zarnuji, dalam karya monumentalnya *Ta'lim al - Muta'allim*, menjelaskan secara rinci bahwa keberkahan dan kemanfaatan ilmu sangat bergantung pada ketulusan niat serta penghormatan atau *adab* yang tinggi terhadap guru (Mudzakkir *et al,* 2024).

Selain aspek spiritual, struktur kurikulum dalam pendidikan Islam klasik juga menunjukkan harmoni yang luar biasa antara *ulum al-diniyyah* (ilmu - ilmu agama) dan *ulum al-'aqliyyah* (ilmu - ilmu rasional) tanpa adanya dikotomi yang saling menegasikan. Pada masa keemasan Islam, para intelektual tidak membedakan antara pencarian kebenaran melalui wahyu dan pencarian kebenaran melalui akal serta observasi alam. Tokoh - tokoh besar seperti Ibn Sina dan al - Farabi berhasil mengintegrasikan logika, filsafat, dan ilmu alam ke dalam struktur kurikulum pendidikan Islam, sehingga melahirkan saintis yang religius sekaligus ulama yang saintifik (Wiyono, 2024), Integrasi ini menciptakan iklim intelektual yang dinamis, di mana pemikiran kritis tetap berpijak pada nilai-nilai ketauhidan.

Lebih dari sekadar penguasaan materi, pendidikan klasik diarahkan untuk membangun etos keilmuan yang tinggi. Seorang pelajar dituntut untuk memiliki disiplin diri yang ketat, kemandirian dalam berpikir, serta rasa tanggung jawab sosial yang besar (Wiyono, 2024). Dampak dari sistem pendidikan yang kokoh ini melampaui ruang kelas dan perpustakaan, ia merupakan motor penggerak peradaban. Sebagaimana dianalisis oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya *al-Muqaddimah*, kualitas pendidikan dan pengajaran sangat memengaruhi stabilitas sosial dan kemajuan ekonomi suatu bangsa. Bagi Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan adalah fondasi utama dari *'umran* (peradaban). Tanpa sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia yang beradab dan berilmu, sebuah peradaban akan kehilangan daya hidupnya dan menuju keruntuhan (Fadlilah et al., 2023). Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai pendidikan klasik menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan modernitas yang seringkali terjebak dalam pragmatisme.

Kontribusi Tokoh dan Karya Monumental

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Sejarah pendidikan Islam klasik diperkaya oleh kontribusi para pemikir besar yang karyanya tetap menjadi rujukan fundamental dan relevan hingga era kontemporer. Para tokoh ini tidak hanya merumuskan teknik pengajaran, tetapi juga meletakkan fondasi filosofis tentang hakikat manusia dan ilmu pengetahuan.

a. **Al - Ghazali (1058 - 1111 M)** Melalui karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al - Din*, al - Ghazali menggaris bawahi bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan karakter moral dan spiritual yang bermuara pada pengenalan diri terhadap Sang Pencipta. Ia mengajarkan pentingnya ilmu yang bermanfaat (*al - ilm al - nafi'*), yaitu ilmu yang mampu membawa seseorang lebih dekat dengan Tuhan, bukan sekadar untuk mengejar prestise atau keuntungan duniawi (Imran, 2023). Al - Ghazali juga membagi ilmu menjadi *fardu ain* (kewajiban individual) dan *fardu kifayah* (kewajiban kolektif), sebuah klasifikasi yang memastikan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan social - profesional masyarakat. Bagi al - Ghazali, proses belajar adalah sebuah perjalanan penyucian jiwa (*tazkiyah al - nafs*), di mana seorang pendidik berperan sebagai pembimbing spiritual, bukan sekadar orator teori.

b. **Ibnu Sina (980 - 1037 M)** Dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna, melalui karyanya seperti *Kitab al - Shifa* dan pemikirannya tentang pendidikan anak, beliau mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan filsafat ketuhanan secara apik. Dalam dunia pendidikan, Ibn Sina menekankan pengembangan potensi intelektual dan rasional secara sistematis, namun tetap dalam bingkai keseimbangan dengan spiritualitas. Ia adalah salah satu tokoh awal yang menyarankan agar pendidikan dimulai sejak usia dini, dengan memperhatikan bakat alami serta kecenderungan minat anak (Imran, 2023). Selain itu, ia menekankan pentingnya kesehatan fisik dan pendidikan moral sebagai penunjang ketajaman berpikir, sehingga individu dapat berkembang secara holistik.

c. **Ibnu Khaldun (1332 - 1406 M)** Dalam mahakaryanya, *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menganalisis peran pendidikan dalam konteks sosiologis dan pembangunan peradaban. Baginya, pendidikan memiliki dua peran utama: membentuk individu yang kompeten secara pengetahuan dan keterampilan (aspek teknis), serta memperkuat ikatan moral dan sosial dalam masyarakat (Imran, 2023), Ibn Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu keras dan menekankan bahwa pendidik harus menggunakan metode yang lembut serta

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

bertahap agar ilmu dapat meresap menjadi sebuah keahlian (*malakah*). Ia memandang pendidikan sebagai sebuah industri atau kerajinan (*sina'ah*) yang sangat menentukan keberlangsungan sebuah negara dan kemajuan social - budaya.

d. **Al-Farabi (872 - 950 M**) Dalam karyanya *Al - Madina al - Fadila* (Kota Utama), al - Farabi memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki etika tinggi dan kebijaksanaan dalam bertindak. Pendidikan, menurutnya, adalah instrumen utama untuk melahirkan pemimpin yang bijaksana dan masyarakat yang adil (Puteri *et al,* 2025). Al - Farabi menekankan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ada*) hanya dapat dicapai jika ilmu pengetahuan dipadukan dengan kesempurnaan moral, di mana kurikulum pendidikan harus mencakup logika, matematika, fisika, hingga metafisika untuk mengasah ketajaman rasio manusia.

e. **Ibnu Rushd (1126 - 1198 M)** Dikenal sebagai Averroes, beliau adalah pembela utama penggunaan logika dan rasio dalam memahami teks-teks agama. Ia menekankan pentingnya pemikiran ilmiah dalam pendidikan yang harus tetap dipandu oleh prinsip - prinsip teologis (Darliana *et al,* 2022). Dalam berbagai ulasannya, Ibn Rushd menyoroti bahwa kebenaran agama dan kebenaran filsafat tidak mungkin bertentangan, keduanya adalah jalan menuju kebenaran yang tunggal. Oleh karena itu, pendidikan harus memadukan aspek rasional dan spiritual agar individu dapat berkembang secara kritis tanpa kehilangan identitas keimanannya (Darliana *et al,* 2022). Pemikiran Ibn Rushd ini menjadi jembatan penting bagi transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Renaisans Eropa.

Relevansi dan Posisi Strategis dalam Konteks Modern

Warisan pemikiran klasik dari para ulama dan intelektual Muslim bukan sekadar artefak sejarah, melainkan memiliki posisi strategis dan urgensi yang sangat tinggi sebagai kompas penentu arah bagi dunia pendidikan kontemporer. Di tengah gempuran disrupsi teknologi, krisis etika digital, dan pergeseran nilai sosial yang masif, nilai-nilai pendidikan klasik menawarkan solusi fundamental bagi krisis identitas dan moralitas yang kerap melanda sistem pendidikan modern yang pragmatis.

1. Rekonstruksi Epistemologi Integratif (Tawhidi)

Salah satu kontribusi paling krusial adalah tawaran paradigma ilmu yang utuh dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

bersifat integralistik atau *tawhidi*. Dalam kerangka berpikir ini, pengetahuan duniawi seperti sains, matematika, dan teknologi canggih tidak dipandang sebagai entitas yang terpisah dari tujuan transendental atau spiritual. Pendidikan klasik memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari satu muara, yakni Allah SWT, sehingga pencarian kebenaran ilmiah adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah. Sistem ini menjadi koreksi fundamental atas model pendidikan modern yang cenderung dikotomis, di mana terjadi pemisahan tajam antara kecakapan intelektual dan kematangan religius (Darliana *et al,* 2022). Dengan menghapus sekat dikotomi tersebut, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang ahli secara teknis (*expert*), tetapi juga memiliki kesadaran eksistensial bahwa ilmu yang mereka miliki adalah amanah ilahiah untuk kemaslahatan semesta (*rahmatan lil alamin*). Menurut (Puteri *et al,* 2025), integrasi ini menjadi jawaban atas tantangan sekularisme yang sering kali memisahkan etika dari kemajuan sains.

2. Restorasi Adab dan Karakter di Era Digital

Sejalan dengan integrasi ilmu tersebut, pendidikan klasik menempatkan restorasi akhlak dan pembentukan karakter sebagai prioritas utama (*priority of adab*) yang melandasi seluruh proses akademik. Di era *Artificial Intelligence* (AI) dan keterbukaan informasi, di mana pengetahuan dapat diakses secara instan, peran pendidikan bergeser dari sekadar transmisi informasi menuju transformasi karakter. Abdullah (2025**)** menekankan bahwa integritas akademik yang bersumber dari tradisi *adab* klasik merupakan benteng utama dalam menghadapi tantangan plagiarisme dan disinformasi digital. Konsep pendidikan klasik memprioritaskan pembentukan *al-akhlaq al-karimah* seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi profesionalisme. Karakter ini bukanlah materi pelengkap, melainkan inti dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Imam al-Ghazali mengingatkan secara tajam bahwa akumulasi intelektualitas tanpa penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) hanya akan melahirkan kecerdasan yang merusak (Darliana *et al,* 2022). Oleh karena itu, prinsip "Adab sebelum Ilmu" menjadi relevan untuk menciptakan masyarakat modern yang cerdas secara rasional namun tetap luhur secara budi pekerti.

3. Metodologi *Malakah* dan Pembelajaran Fungsional

Dalam tataran metodologis, warisan klasik menawarkan konsep internalisasi ilmu melalui pembelajaran berbasis pengalaman atau amal nyata. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* secara brilian menjelaskan bahwa penguasaan ilmu yang sejati (*true mastery*) tidak akan tercapai hanya melalui hafalan teks atau teori abstrak, melainkan harus melalui latihan yang berkelanjutan hingga ilmu tersebut mendarah daging menjadi sebuah keahlian atau *malakah*. Konsep *malakah* ini sangat selaras dengan pendekatan pembelajaran modern yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) serta prinsip *experiential learning* yang menekankan pada kompetensi praktis (Utama & Diwangkoro, 2024). Melalui pendekatan ini, pendidikan diarahkan agar bersifat fungsional dan aplikatif. Ilmu pengetahuan harus mampu menjawab problematika nyata di masyarakat dan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

diwujudkan dalam tindakan konkret yang solutif. (Nasution, 2025) menambahkan bahwa metodologi ini sangat efektif dalam membangun modal manusia (*human capital*) yang adaptif dan kreatif di pasar kerja yang dinamis.

4. Semangat Belajar Sepanjang Hayat dan Keseimbangan Holistik

Lebih lanjut, para pemikir klasik memandang pendidikan sebagai perjalanan dinamis yang melampaui batasan usia dan institusi formal, yang kini dikenal sebagai *long-life learning*. Semangat menuntut ilmu "dari buaian hingga liang lahad", sebagaimana ditekankan oleh Ibnu Sina, menjadi modal krusial bagi individu untuk tetap relevan dan adaptif di tengah volatilitas dunia modern (Rahman *et al,* 2024). Tujuan akhir dari seluruh proses ini adalah pencapaian keseimbangan holistik antara pengembangan intelektual (*akal*) dan spiritualitas (*hati*). Pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan logika-matematika untuk menaklukkan aspek material dunia, tetapi juga harus mengasah kecerdasan emosional dan kedalaman spiritual. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk melahirkan sosok *Insan Kamil*, individu paripurna yang cerdas secara kognitif, bijaksana dalam bertindak, dan memiliki ketenangan batin (*tuma'ninah*). Sebagaimana ditegaskan oleh (Sahid *et al,* 2024), rekonstruksi pendidikan berbasis nilai ketauhidan ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya mampu menguasai teknologi, tetapi juga mampu memimpin peradaban dengan hikmah dan kebijaksanaan ilahiah.

Kesimpulan

Secara komprehensif, diskursus mengenai warisan intelektual ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam klasik menawarkan sebuah kerangka epistemologis yang bersifat integratif dan holistik, melampaui sekat-sekat dikotomi yang selama ini sering memisahkan antara dimensi profan dan sakral. Sintesis antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual bukan sekadar pertemuan metodologis, melainkan sebuah kesatuan visi dalam memandang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Tokoh-tokoh besar seperti Al - Khwarizmi yang membawa ketertiban logika matematis, Ibnu Sina dengan kedalaman psikologi jiwanya, hingga Al - Farabi dengan visi masyarakat utamanya, telah berhasil membuktikan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam adalah sarana sakral untuk menyingkap tanda-tanda kebesaran Tuhan. Melalui integrasi ilmu *aqli* dan *naqli*, mereka menunjukkan bahwa kemajuan rasionalitas tidak akan pernah mencapai titik kesempurnaan tanpa bimbingan nilai-nilai transendental yang mengarahkan ilmu tersebut pada kemaslahatan hakiki. Dalam konvergensi dengan dinamika masyarakat modern yang kian kompleks, filsafat Islam memiliki posisi strategis bukan sekadar sebagai memori sejarah, melainkan sebagai pedoman etis dan kompas spiritual yang sangat krusial. Ia memberikan fondasi moral yang kokoh bagi pembentukan karakter

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

bangsa di tengah guncangan arus globalisasi yang cenderung materialistik dan instrumentalistik. Pembangunan sosial-budaya yang berpijak pada nilai - nilai transendental ini memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak akan mengorbankan martabat manusia, melainkan justru memperkuat eksistensinya sebagai makhluk yang beradab. Ketika masyarakat dunia dewasa ini dihadapkan pada krisis nilai dan kekosongan eksistensial akibat disrupsi digital, filsafat Islam hadir sebagai pembimbing yang visioner untuk merumuskan arah pembangunan yang seimbang, sebuah jalan tengah yang tidak hanya memuja kemajuan material, tetapi juga sangat menjunjung tinggi dimensi kemanusiaan, empati, dan keadilan sosial yang berkeadilan. Oleh karena itu, upaya membumikan kembali nilai-nilai filosofis Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer merupakan langkah strategis dan mendesak untuk menjembatani jurang antara kecanggihan teknologi dengan tanggung jawab moral yang sering kali terabaikan. Revitalisasi ini bertujuan untuk membangun sebuah peradaban ilmiah yang tidak hanya berkualitas secara teknis, tetapi juga bermartabat secara etis. Dengan mengembalikan ruh spiritualitas ke dalam laboratorium, ruang kelas, dan kebijakan publik, umat Islam dapat mewujudkan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar identitas keimanannya. Pada akhirnya, sintesis antara tradisi klasik dan inovasi modern ini akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang benar-benar membawa maslahat bagi semesta alam, mewujudkan visi agung pendidikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang memberikan cahaya bagi kegelapan intelektual dan moral di era global.

Referensi

Darliana, S., & others. (2022). Inovasi pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2415

Fadlilah, A., Utari, R., & Iskandar, D. (2023). Bahasa dan Identitas Kelompok dalam Pernyataan Tokoh Politik: Sebuah Studi Sosiolinguistik. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, *7*(2), 172–189. https://doi.org/10.22146/sasdaya.10200

Ichwan, M. (2020). Pemikiran pendidikan Islam klasik: Relevansi dan implikasinya dalam pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2). https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-01

Imran, H. K. S. (2023). Examining the concept of educational leadership from the classical Islamic worldview. *Khazanah Pendidikan Islam*, *5*(1).

Mudzakkir, A., & others. (2024). Sejarah pendidikan Islam: Karakter pendidikan Islam klasik \& modern. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, *1*(3). https://doi.org/10.31004/ijier.v1i3.268

Nasution, M. A. (2025). Pendidikan sebagai pilar peradaban: Analisis teori Umran Ibn Khaldun terhadap pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, *7*(1).

Puteri, A. R., & others. (2025). Perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(1).

Rahman, Z. D., & others. (2024). Menggali arti, makna, dan hakikat filsafat ilmu: Relevansi epistemologi dalam dinamika pengetahuan modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *9*(3).

Sahid, T. A., & others. (2024). Rekonstruksi konsep tauhid dalam perspektif filsafat: Pendekatan epistemologis dan ontologis. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, *2*(4).

Utama, A. N. H., & Diwangkoro, R. B. B. (2024). Perbandingan filosofi Islam pada perencanaan masjid bulan sabit dengan masjid raya Banyumas. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, *7*(1).

Wiyono, D. F. (2024). Pemikiran pendidikan Islam: Konseptualisasi pendidikan karakter dalam perspektif intelektual Islam klasik. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, *8*(1).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies